

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sampah menjadi masalah penting saat ini, terutama di kota-kota besar yang padat sekali penduduknya. Sampah dapat menjadi persoalan krusial, jika tidak ditangani serius. Dampaknya dapat mengganggu infrastruktur kota, termasuk kerawanan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Menurut Wulandari, Utomo, dan Narmaditya (2017) kehidupan yang baik akan muncul ketika kondisi selaras dengan lingkungan, banyak orang tidak menyadari akan hal tersebut. Menurut Pinheiro (dalam Wulandari, Utomo, dan Narmaditya, 2017) bahwa sampah merupakan semua bahan yang tidak diinginkan atau tidak dapat digunakan, yang dapatnya setelah tidak terpakai dibuang oleh pemiliknya.

Menurut Ekawati (2016) banyak sekali sampah kantong plastik tidak sampai ke tempat pembuangan sampah, tetapi banyak sekali sampah plastik yang berakhir ke sungai atau ke laut, maka dari itu hanya sedikit yang didaur ulang. Seperti yang diungkapkan oleh Surono dan Ismanto (2016) sampah plastik yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran selokan dan sungai sehingga dapat menyebabkan banjir. Banyak sekali binatang di darat maupun di laut yang mati karena makan sampah plastik.

Menurut Jambeck (dalam Wahyuni, 2016) pada tahun 2015 Indonesia ada di tingkat kedua dunia yang menghasilkan sampah plastik yang ditemukan di laut mencapai 187,2 juta ton setelah Cina.

Tabel 1.1. Jumlah Sampah Plastik di Dunia 2015

Negara	Jumlah Sampah Plastik
Cina	262,9 Juta Ton
Indonesia	187,2 Juta Ton
Filipina	83,4 Juta Ton
Vietnam	55,9 Juta Ton
Sri Lanka	14,6 Juta Ton

Menurut Zebua dan Indrayani (2017) sampah plastik yang terlalu lama tertimbun tanah akan terjadi pemanasan global yang berdampak buruk pada kehidupan manusia, sampah plastik yang berakhir di sungai atau laut berdampak buruk pada hewan laut yang menelan sampah plastik. Menurut Sari dan Mulasari, (2017) dikatakan bahwa perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah-sampahnya dapat menyebabkan munculnya masalah dan kerusakan lingkungan.

Plastik memiliki dampak negatif karena merupakan material yang tidak bisa terdekomposisi secara alami (*non biodegradable*) sehingga pengelolaan sampah plastik dengan *landfill* maupun *open dumping* tidak tepat dilakukan. Pengelolaan sampah plastik dengan cara pembakaran dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan berupa terjadinya pencemaran udara khususnya *emisi dioxin* yang bersifat karsinogen. (Gede, 2021).

Seperti yang diungkapkan oleh Subekti (2015), bahwa upaya pengelolaan sampah perlu dilakukan dengan suatu cara yaitu *Reuse, Reduce, dan Recycle* (3R) dimana kegiatan ini memperlakukan sampah dengan cara menggunakan kembali sampah yang sudah tidak terpakai, mengurangi, dan mendaur ulang. *Reuse* yaitu menggunakan kembali sampah yang sudah tidak terpakai, *Reduce*

yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, dan *Recycle* yaitu mendaur ulang atau memanfaatkan kembali sampah yang sudah tidak terpakai setelah mengalami proses pengolahan.

Hasil wawancara pada hari Minggu tanggal 28 April 2019, peneliti mewawancarai ibu-ibu rumah tangga mengenai perilaku terhadap sampah plastik. Rendahnya pengetahuan, sikap dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan menjadi hal yang sulit untuk diubah. Dalam hal ini, edukasi dan kultur yang ada pada keluarga dan masyarakat turut memiliki andil. Kebiasaan dalam penggunaan plastik baik sebagai kemasan maupun wadah makanan ini juga dapat dilihat di kalangan ibu rumah tangga. Telah dilakukan pengamatan sesaat di Karang Kebagusan, menunjukkan bahwa masih ada Ibu rumah tangga yang membeli minuman, dan makan khususnya cilok di pedagang keliling sekitaran komplek. Selain itu, masih banyak ibu rumah tangga yang tidak membawa botol minuman sendiri sehingga membeli botol minum kemasan sekali pakai. Ibu-ibu yang peneliti wawancarai ada yang mengerti dampak dari plastik ada juga ibu-ibu yang tidak mengetahui dampak dari plastik dan belum menerapkan *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R).

Hasil wawancara pada hari Sabtu tanggal 1 Agustus 2021, Pengelolaan sampah Menurut Lurah Karang Kebagusan sudah dilakukan dengan program-program Desa, Pada tahun 2019, sampah pada saat itu masih bertumpuk di pinggir-pinggir jalan dan banyak dibuang ke sungai pengadulan yang bermuara ke laut kelurahan Pesajen. Lurah juga mengatakan bahwa Bupati Jepara memiliki peraturan bahwa sampah tidak boleh ditaruh di trotoar jalan dan dibuang ke sungai atau ke laut. Hal itu membuat Lurah Karang Kebagusan membuat suatu program,

bahwa sampah haruslah disimpan/dibungkus dalam plastik-plastik, dan selanjutnya dapat diolah dengan program 3 R.

Hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 3 Agustus 2021, diperoleh alasan yang sangat umum akibat dari kurangnya penerapan 3R di rumah yaitu sikap negatif dengan membuang sampah sembarangan dilihat sebagai bagian dari norma dan budaya lokal. Masyarakat juga memiliki perilaku '*not in my backyard*' (NIMBY). Tingkat kesadaran yang rendah akan dampak buang sampah sembarangan pada lingkungan kelurahan Karang Kebagusan. Membuang sampah sembarangan dianggap sebagai cara yang mudah untuk membuang sampah mereka karena tempat sampahnya tidak memadai. Masyarakat merasa tidak bertanggungjawab terhadap sampahnya. Mereka bergantung pada orang lain untuk membersihkan sampah mereka. Ada beberapa hal yang sulit untuk diterapkan dalam rumah tangga untuk mengelola sampah-sampah rumah tangga, yaitu membawa tas belanjaan sendiri jika berbelanja yang sering kelupaan, melakukan pemisahan sampah, mengelola sampah yang mudah membusuk menjadi kompos, dan mengurangi penggunaan sampah plastik.

Upaya mengurangi sampah plastik telah dilakukan pemerintah dengan berbagai upaya. Peraturan Pemerintah (PP) No. 97 Tahun 2017 tentang sampah rumah tangga dan sejenisnya, para produsen atau industri diwajibkan mengolah kembali plastik yang berpotensi menjadi sampah. Pada pasal 5 dalam PP tersebut, kata "produsen" mengarah kepada pelaku usaha yang memproduksi barang yang menggunakan kemasan, mendistribusikan barang yang menggunakan kemasan dan berasal dari impor, serta menjual barang dengan menggunakan wadah yang tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alam. Sementara di pasal 11, pelaku usaha diidentikan kepada perorangan, kelompok atau badan hukum.

Jepara memiliki potensi timbunan sampah 1.128 Ton/hari, hanya 11.51% yang terkumpul di TPA. Masalah sampah tidak dapat diselesaikan hanya dengan 1 pihak, melainkan sinergi atas stakeholder sangat dibutuhkan. Pemerintah, Akademisi, komunitas, masyarakat, Privat Sektor dan Media harus terlibat dalam menyelesaikan masalah ini. Tahun 2019, Kabupaten Jepara dianugerahkan Piala Adipura Tahun 2018. Mendapat Adipura bukanlah tugas selesai, kami masih terus akan melakukan inovasi dalam pengelolaan sampah (Dinas Lingkungan Hidup Jepara, 2020).

Menurut Sari dan Mulasari (2017) bahwa perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan munculnya masalah dan kerusakan lingkungan. Apabila perilaku manusia lebih mengarah pada kepentingan pribadi dan kurang mempertimbangkan kepentingan umum, maka dapat dikatakan bahwa daya dukung lingkungan alam semakin terkuras habis dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan lingkungan. Untuk mengubah perilaku ada beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya faktor predisposisi yang meliputi kebiasaan, tradisi, pengetahuan, dan sikap.

Seperti yang diungkapkan oleh Sari dan Mulasari (2017) tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah, terutama dalam hal pemilahan, pemanfaatan, dan pemusnahan sampah tersebut.

Hasil penelitian Fitrul (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden memiliki hubungan dengan perilaku pembuangan sampah. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktek atau tindakan seseorang. Salah satu unsur yang diperlukan

agar dapat berbuat sesuatu adalah pengetahuan dan jika kita menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang harus dikerjakan, dengan kata lain perilaku atau tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibanding praktek atau tindakan yang tanpa didasari pengetahuan dan tingkat pengetahuan seseorang memengaruhi praktek individu, semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin tinggi kesadaran untuk berperan serta.

Hal ini dikarenakan masyarakat yang berpengetahuan tinggi belum tentu melakukan suatu tindakan, misalnya masyarakat di kelurahan Karang Kebagusan mengetahui manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah, tetapi mereka tidak mau melakukannya, sebaliknya masyarakat yang tidak mengetahui manfaat dan tujuan dari pengelolaan sampah mereka mau melakukan suatu tindakan dalam pembuangan sampah tersebut, jadi suatu perilaku atau tindakan seseorang tergantung pada diri orang tersebut, selain itu juga dikarenakan ibu rumah tangga beranggapan bahwa tidak ada manfaatnya melakukan pembuangan sampah dengan benar, hal ini dikarenakan tidak tersedianya fasilitas dalam melakukan pengelolaan sampah seperti tempat penampungan sementara (TPS), tempat sampah dan pengangkutan sampah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Hasil penelitian Fitrul (2009) yang menyatakan bahwa sikap responden memiliki hubungan dengan perilaku pembuangan sampah. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang diterimanya. Sikap itu belum merupakan suatu tindakan,

akan tetapi merupakan *predisposisi* praktek (tindakan). dalam berperilaku. Hubungan antara sikap dan perilaku pembuangan sampah ini didukung oleh pengertian sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak.

Praktek atau tindakan seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif belum tentu melakukan perilaku pembuangan sampahnya dengan baik. Hal ini karena tidak tersedianya sarana dan prasarana berupa TPS, tenaga pengangkut sampah sehingga mereka berperilaku membuang sampahnya sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan masyarakat kelurahan Karang Kebagusan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku menurut Notoatmodjo (2019) ada beberapa faktor yaitu, faktor sosial sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku antara lain, struktur sosial, pranata-pranata sosial, dan permasalahan-permasalahan sosial yang lain. Faktor budaya sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang antara lain, nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, tradisi, dan sebagainya, dan faktor internal yang memengaruhi terbentuknya perilaku seperti perhatian, motivasi, persepsi, *inteligensi*, fantasi, dll.

Berdasarkan penelitian Saputra dan Mulasari (2017) yang melakukan penelitian kepada karyawan-karyawan yang bekerja di Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah serta tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah. Mayoritas responden sebenarnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi memiliki pengetahuan yang tidak baik terhadap

pengolahan sampah, hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal individu yaitu kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sehingga tidak ada keinginan untuk mengetahui bagaimana perilaku pengolahan sampah yang baik. Uraian ini sejalan dengan penelitian menyatakan tidak semua yang memiliki tingkat pengetahuan baik akan memiliki perilaku pengolahan sampah yang baik.

Penelitian Srisantyorini dan Ningtyas (2018) kepada ibu-ibu rumah tangga Rw 09 di kelurahan Jombang, menyatakan variabel yang berhubungan terhadap perilaku pengelolaan sampah yaitu pendapatan, dan dukungan peraturan, sedangkan variabel yang tidak berhubungan terhadap perilaku pengelolaan sampah yaitu umur, pendidikan, pengetahuan, sumber informasi, dan fasilitas tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Setyowati dan Mulasari (2018) kepada ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kedesen, mendapat hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah. Berbeda dengan penelitian Sari dan Mulasari (2017) tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah, penelitian ini ditujukan kepada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Volva dan Djamaludin (2018) bahwa sebanyak 51,7 persen ibu di wilayah pedesaan dan 35,0 persen ibu di wilayah perkotaan tidak pernah menggunakan tas belanja dari plastik. Menurut Rahman (2018) penanganan sampah berbeda-beda di setiap daerah, begitu juga dengan perilaku masyarakatnya, daerah yang berhasil mengelola kebersihan dan lingkungannya dengan baik diberi anugerah yang sudah dikenal luas oleh masyarakat yaitu Penghargaan Adipura.

Salah satu tempat yang memiliki potensi produksi sampah yang tinggi dalam suatu kawasan perkotaan adalah kelurahan Karang Kebagusan yang merupakan daerah pesisir Jepara. Sampah yang bisaa dihasilkan pada bangunan rumah tangga, seperti sebuah desa berupa sampah organik, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah tidak dapat didaur ulang. Banyaknya sampah di kelurahan Karang Kebagusan menjadikan desa ini yang dulunya seringkali dikunjungi untuk wisata yang terkenal dengan karangnya yang bagus, berubah drastis menjadi kawasan kotor yang membuat enggan warga untuk berkunjung ke pantainya. Banyak sampah berserakan terutama di pantai dari hasil sampah rumah tangga dan juga dari aliran sungai Karang Kebagusan menuju laut, dan akhirnya menumpuk di pantai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku pengelolaan sampah plastik.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik di Kelurahan Karang Kebagusan.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada pengembangan psikologi lingkungan khususnya tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu rumah tangga di kelurahan Karang Kebagusan dalam pengelolaan sampah plastik.

1.3.2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap dengan perilaku dalam pengelolaan sampah plastik .

